

Integrasi Nilai Serat Centhini dalam Pendampingan Pengembangan Homestay Berbasis Wellness di Desa Tinalah

1st)Pramugara Robby Yana, 2nd) Dery Tria Agustin, 3rd)Rudha Widagsa

1,2,3rd)Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Yogyakarta, 55182, Yogyakarta, Indonesia

*email korespondensi: pramugara@upy.ac.id

No hp: +62 857 2902 7535

Histori Artikel:

Diajukan:
29 Januari 2026

Diterima:
29 Januari 2026

Diterbitkan:
29 Januari 2026

Abstrak

Pariwisata berbasis kesejahteraan (*wellness tourism*) berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan wisatawan akan pengalaman yang menenangkan, bermakna, dan berakar pada nilai budaya lokal. Desa Tinalah, Kabupaten Kulon Progo, memiliki potensi alam dan budaya yang kuat, namun pengelolaan akomodasi wisata berbasis kearifan lokal masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai Serat Centhini ke dalam pengembangan homestay berbasis *wellness* melalui penguatan kapasitas masyarakat dalam pelayanan, bahasa Inggris, dan pemasaran digital. Metode pengabdian dilaksanakan melalui pendidikan masyarakat, pelatihan, dan pendampingan partisipatif. Kegiatan meliputi sosialisasi konsep homestay berbasis *wellness*, penggalian nilai filosofis Serat Centhini, pelatihan bahasa Inggris untuk pelayanan wisata, serta pelatihan pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep homestay berbasis *wellness*, tersusunnya konsep Griya Centhini sebagai model rumah inap berbasis budaya Jawa, serta meningkatnya kesiapan masyarakat dalam memberikan pelayanan dan melakukan promosi wisata. Integrasi nilai budaya dan peningkatan kapasitas masyarakat ini berkontribusi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan dan penguatan identitas budaya lokal.

Kata kunci: Serat Centhini; Homestay; Wellness Tourism; Desa Tinalah; Pengabdian Masyarakat

Abstract

Wellness tourism has developed in response to tourists' needs for meaningful, calming experiences rooted in local culture. Tinalah Village in Kulon Progo Regency possesses strong natural and cultural potential; however, community-based culturally grounded accommodation remains underdeveloped. This community service program aims to integrate Serat

Centhini values into the development of wellness-based homestays through strengthening community capacity in service delivery, English communication, and digital marketing. The program employed community education, training, and participatory mentoring approaches. Activities included socialization of homestay concepts, exploration of Serat Centhini philosophical values, English training for tourism services, and digital marketing training. The results indicate increased community understanding of wellness-based homestays, the formulation of the Griya Centhini concept as a culturally rooted accommodation model, and improved readiness in service and promotion. This integration supports sustainable tourism development and reinforces local cultural identity.

Keywords: Serat Centhini; Homestay; Wellness Tourism; Community Service

Pendahuluan

Perkembangan pariwisata global dalam satu dekade terakhir menunjukkan pergeseran orientasi dari wisata massal menuju wisata berbasis pengalaman dan kualitas hidup. Wisatawan tidak lagi semata-mata mencari hiburan, tetapi juga pengalaman yang memberikan ketenangan, refleksi diri, serta keterhubungan dengan nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, *wellness tourism* berkembang sebagai bentuk pariwisata yang menekankan keseimbangan fisik, mental, dan spiritual melalui pengalaman yang holistik dan bermakna.

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan *wellness tourism* berbasis budaya lokal. Keberagaman tradisi, kearifan lokal, serta filosofi hidup masyarakat menjadi modal penting dalam merancang pengalaman wisata yang autentik. Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut adalah Desa Tinalah di Kabupaten Kulon Progo. Desa ini dikenal memiliki bentang alam yang asri serta masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi dalam pengelolaan akomodasi wisata. Selama ini, aktivitas pariwisata di Desa Tinalah lebih berfokus pada pengelolaan objek wisata alam, sementara penyediaan akomodasi berbasis komunitas dan budaya lokal masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan pengalaman wisatawan belum sepenuhnya mencerminkan karakter dan identitas budaya setempat.

Serat Centhini sebagai ensiklopedia kebudayaan Jawa memuat nilai-nilai filosofis tentang keseimbangan hidup, kesederhanaan, ketenangan batin, serta harmoni antara manusia dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut

relevan dengan prinsip *wellness tourism* dan berpotensi diintegrasikan ke dalam konsep homestay berbasis budaya. Melalui pengabdian kepada masyarakat, nilai-nilai Serat Centhini tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diaktualisasikan dalam praktik pelayanan wisata.

Selain aspek budaya, tantangan lain yang dihadapi masyarakat Desa Tinalah adalah keterbatasan kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris serta pemanfaatan pemasaran digital. Padahal, kedua aspek tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata berbasis komunitas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai budaya, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi digital guna mendukung pengembangan homestay berbasis *wellness* yang berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Tinalah, Kabupaten Kulon Progo, dengan melibatkan masyarakat yang memiliki potensi dan minat dalam pengelolaan rumah inap. Pendekatan yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif, dengan menekankan keterlibatan aktif mitra dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode pelaksanaan meliputi pendidikan masyarakat melalui sosialisasi konsep homestay berbasis wellness, pelatihan penggalian dan adaptasi nilai Serat Centhini, pelatihan bahasa Inggris untuk pelayanan wisata, serta pelatihan pemasaran digital. Selanjutnya dilakukan pendampingan dalam penyusunan konsep layanan dan paket aktivitas Griya Centhini agar sesuai dengan karakter budaya lokal dan kebutuhan wisatawan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tinalah menunjukkan respons yang positif terhadap gagasan pengembangan homestay berbasis wellness. Masyarakat mulai memahami bahwa homestay tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga sebagai ruang pengalaman yang merepresentasikan nilai budaya, ketenangan, dan keseimbangan hidup. Perubahan pemahaman ini tercermin dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam diskusi, pelatihan, serta pendampingan yang dilakukan selama program berlangsung, di mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam perumusan konsep dan praktik pelayanan homestay.

Nilai-nilai Serat Centhini diidentifikasi dan diadaptasi ke dalam konsep pelayanan homestay yang menekankan kesederhanaan, harmoni, dan

ketenangan batin. Nilai tersebut diwujudkan melalui pengaturan ruang yang mempertahankan unsur tradisional, pola interaksi antara tuan rumah dan tamu yang mengedepankan keramahan dan kesantunan, serta penyusunan aktivitas pendukung yang bersifat reflektif dan menenangkan. Integrasi nilai budaya ini sejalan dengan pandangan Smith dan Puczkó (2014) yang menyatakan bahwa wellness tourism menempatkan pengalaman holistik dan nilai budaya sebagai inti dari kepuasan wisatawan.

Pelatihan bahasa Inggris yang diberikan kepada masyarakat berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Meskipun pelatihan bersifat dasar, masyarakat menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menggunakan ungkapan sederhana untuk pelayanan, penyambutan tamu, serta penjelasan aktivitas homestay. Kemampuan komunikasi ini menjadi faktor pendukung penting dalam membangun kualitas layanan pariwisata berbasis komunitas, sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2020).

Selain itu, pelatihan pemasaran digital membuka wawasan masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan media sosial dan platform digital dalam mempromosikan produk wisata. Masyarakat mulai memahami bahwa narasi budaya dan pengalaman autentik merupakan daya tarik utama dalam promosi destinasi wisata berbasis komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Buhalis dan Amaranggana (2015) yang menekankan peran teknologi digital dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing destinasi wisata.

Konsep Griya Centhini yang dihasilkan dalam kegiatan ini mencerminkan integrasi antara kearifan lokal dan kebutuhan pariwisata modern. Homestay tidak hanya diposisikan sebagai fasilitas akomodasi, tetapi juga sebagai medium edukasi budaya dan kesejahteraan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama sekaligus penerima manfaat. Pendekatan ini relevan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya sebagai fondasi pengembangan destinasi (UNWTO, 2018).

Lebih lanjut, model Griya Centhini memiliki potensi untuk direplikasi pada desa wisata lain yang memiliki kekayaan budaya serupa. Dengan penyesuaian konteks lokal, nilai-nilai kearifan tradisional dapat diintegrasikan ke dalam pengelolaan homestay berbasis wellness sebagai strategi penguatan identitas destinasi. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Serat Centhini, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi digital merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung pengembangan homestay berbasis wellness yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Dengan demikian, pengembangan Griya Centhini sebagai model homestay berbasis *wellness* menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Serat Centhini, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi digital dapat berjalan secara sinergis dalam konteks pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan partisipatif yang diterapkan tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek teknis pelayanan dan promosi, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pelestarian nilai budaya sebagai fondasi pengembangan pariwisata. Temuan ini menjadi dasar reflektif untuk menilai kebermaknaan kegiatan pengabdian serta implikasinya terhadap penguatan peran masyarakat dalam pengelolaan homestay berbasis budaya dan kesejahteraan, yang selanjutnya dirumuskan secara lebih komprehensif dalam bagian kesimpulan.



Pada Gambar 1 memperlihatkan tahapan persiapan pelatihan dan koordinasi awal antara tim pengabdian dan masyarakat Desa Tinalah sebelum pelaksanaan kegiatan utama. Tahap ini berfokus pada penyamaan persepsi mengenai tujuan kegiatan, identifikasi kebutuhan masyarakat, serta penyesuaian materi pelatihan dengan potensi dan karakter budaya lokal. Koordinasi awal dilakukan secara partisipatif melalui diskusi dan dialog terbuka, sehingga masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima program, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam perencanaan kegiatan. Proses ini menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa pelatihan bahasa Inggris, penguatan nilai Serat Centhini, dan pemasaran digital dapat

dilaksanakan secara kontekstual dan berkelanjutan, serta selaras dengan konsep pengembangan Griya Centhini sebagai homestay berbasis *wellness*.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tinalah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pengembangan pariwisata berbasis *wellness* dapat menjadi pendekatan yang efektif dan relevan. Nilai-nilai Serat Centhini yang menekankan keseimbangan hidup, ketenangan batin, kesederhanaan, serta harmoni antara manusia dan lingkungan terbukti dapat diaktualisasikan dalam konsep homestay berbasis komunitas melalui model Griya Centhini. Melalui rangkaian kegiatan pendidikan masyarakat, pelatihan, dan pendampingan, masyarakat Desa Tinalah mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep *wellness tourism*, peningkatan kemampuan komunikasi dasar dalam bahasa Inggris untuk pelayanan wisata, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya pemasaran digital. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada kesiapan masyarakat dalam menerima wisatawan, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kepemilikan terhadap potensi budaya lokal yang dimiliki. Konsep Griya Centhini yang dihasilkan dalam kegiatan ini memposisikan homestay tidak sekadar sebagai fasilitas akomodasi, tetapi sebagai ruang pengalaman budaya dan kesejahteraan yang bersifat edukatif dan reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama sekaligus penerima manfaat dari pengembangan pariwisata. Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam durasi pendampingan dan cakupan peserta. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program melalui pendampingan jangka panjang, penguatan jejaring dengan pemangku kepentingan pariwisata, serta pengembangan inovasi layanan berbasis budaya agar model Griya Centhini dapat berkembang secara optimal. Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pengembangan homestay berbasis *wellness* dengan mengintegrasikan nilai-nilai Serat Centhini memiliki potensi besar untuk direplikasi pada desa wisata lain yang memiliki kekayaan budaya serupa. Dengan pengelolaan yang konsisten dan partisipatif, pendekatan ini dapat berkontribusi pada penguatan identitas budaya lokal sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat desa wisata.

Daftar Pustaka

- Buhalis, D., & Amaranggana, A. (2015). Smart tourism destinations enhancing tourism experience through personalization of services. *Information and Communication Technologies in Tourism*, 377–389. https://doi.org/10.1007/978-3-319-14343-9_28
- Hidayat, M. (2020). Penguatan kapasitas masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 85–96.
- Smith, M., & Puczkó, L. (2014). *Health, tourism and hospitality: Spas, wellness and medical travel*. Routledge.
- UNWTO. (2018). *Tourism and culture synergies*. World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284418978>
- Yoeti, O. A. (2016). *Pariwisata budaya: Masalah dan solusinya*. Pradnya Paramita.
- Zoetmulder, P. J. (2006). *Manunggaling kawula Gusti: Pantheisme dan monisme dalam sastra suluk Jawa*. Gramedia.